

TRANSFORMATION OF CHILDREN'S MINISTRY: THE INTEGRATION OF HERMENEUTICS AND ECCLESIAL PRAxis IN ENHANCING SUNDAY SCHOOL TEACHERS' CAPACITY

TRANSFORMASI PELAYANAN ANAK: INTEGRASI HERMENEUTIK DAN PRAKISIS GEREJAWI DALAM PENINGKATAN KAPASITAS PENGAJAR SEKOLAH MINGGU

Lilik Kusnadi

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia

*lilikkusnadi@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT

The transformation of children's ministry in contemporary urban contexts faces a critical challenge in the form of a dichotomy between theological depth and methodological creativity. This study aims to address the phenomenon of "pedagogy without theology" through the integration of biblical hermeneutics and digital pedagogical praxis for Sunday School teachers. Using a Participatory Action Research (PAR) design involving 25 teachers at GKI Agus Salim Bekasi, this study implements a collaborative cycle consisting of training in the Inductive Bible Study (IBS) method and interactive media workshops. The findings indicate a significant paradigm shift from a moralistic-instructional approach to the facilitation of Christ-centered theological encounters. Quantitatively, hermeneutical accuracy increased from 38% to 85%, while the ability to integrate theology into teaching methods rose from 35% to 89%. These results confirm that the use of digital media and gamification is effective as a vessel for delivering complex theological content to children aged 6–12 without reducing biblical substance. This study produces 10 Transformative Teaching Modules as a prototype for church human resource development based on reflective practice. The implications emphasize the importance of balancing biblical competence and digital communication skills to maintain the church's relevance amid the currents of urban secularism.

Keywords: *Children's Ministry, Biblical Hermeneutics, Ecclesial Praxis, Digital Pedagogy, Sunday School, Urban Church.*

ABSTRAK

Transformasi pelayanan anak di lingkungan urban kontemporer menghadapi tantangan serius berupa dikotomi antara kedalaman teologis dan kreativitas metode. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi fenomena "pedagogi tanpa teologi" melalui integrasi hermeneutik Alkitabiah dan praksis pedagogi digital bagi pengajar Sekolah Minggu. Menggunakan desain Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan 25 pengajar di GKI Agus Salim Bekasi, penelitian ini menerapkan siklus kolaboratif yang meliputi pelatihan metode Inductive Bible Study (IBS) dan lokakarya media interaktif. Hasil penelitian menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan dari pendekatan moralistik-instruksional menjadi fasilitasi perjumpaan teologis yang kristosentris. Secara kuantitatif, akurasi hermeneutik meningkat dari 38% menjadi 85%, sementara kemampuan integrasi teologi dalam metode mengajar melonjak dari 35% ke 89%. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan media digital dan gamification efektif sebagai wadah (vessel) pengajaran teologi yang kompleks bagi anak usia 6-12 tahun tanpa mereduksi bobot alkitabiah. Penelitian ini menghasilkan 10 Modul Ajar Transformatif sebagai prototipe pengembangan SDM gerejawi berbasis reflective practice. Implikasi penelitian menekankan pentingnya keseimbangan antara kompetensi biblikal dan keterampilan komunikasi digital guna menjaga relevansi gereja di tengah arus sekularisme urban.

Kata Kunci: *Pelayanan Anak, Hermeneutik Alkitabiah, Praksis Gerejawi, Pedagogi Digital, Sekolah Minggu, Gereja Urban.*

1. PENDAHULUAN

Transformasi pelayanan anak dalam konteks gereja urban kontemporer menuntut pendekatan yang integratif antara kedalaman teologis dan efektivitas pedagogis. Perubahan lanskap sosial yang ditandai oleh akselerasi digitalisasi, fragmentasi nilai, serta meningkatnya kecenderungan sekularisme telah menggeser cara anak memahami realitas, termasuk dalam merespons narasi iman. Dalam kerangka ini, pelayanan Sekolah Minggu tidak lagi dapat diposisikan sebagai aktivitas transmisi pengetahuan religius yang bersifat normatif, melainkan sebagai ruang formasi iman yang menuntut perjumpaan eksistensial antara anak dan teks Kitab Suci. Dengan demikian, kualitas pelayanan anak sangat ditentukan oleh kemampuan pengajar dalam mengintegrasikan hermeneutik Alkitabiah dengan praksis pedagogis yang kontekstual dan relevan (Purba et al., 2022; Hattu, 2022).

Secara teoritis, fase perkembangan anak usia 6–12 tahun berada pada tahap operasional konkret menuju formal, di mana kemampuan berpikir logis mulai berkembang, namun masih membutuhkan penghubung antara konsep abstrak dan pengalaman nyata. Kondisi ini menuntut pendekatan pedagogi yang tidak hanya komunikatif secara metode, tetapi juga substantif dalam muatan teologis. Ketika pengajaran iman gagal menghadirkan kedalaman makna teologis, maka proses pembelajaran cenderung tereduksi menjadi sekadar internalisasi norma perilaku tanpa pemahaman yang transformatif. Oleh karena itu, integrasi antara hermeneutik sebagai proses penafsiran teks yang bertanggung jawab dan pedagogi sebagai strategi penyampaian yang efektif menjadi prasyarat utama dalam membangun pelayanan anak yang berkualitas (Purba et al., 2022).

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan kesenjangan antara dimensi teologis dan pedagogis dalam pelayanan Sekolah Minggu. Fenomena yang dapat diidentifikasi sebagai “pedagogi tanpa teologi” menunjukkan adanya kecenderungan pengajar untuk lebih menekankan aspek metodologis, seperti penggunaan media visual, permainan, dan teknologi digital, tanpa diimbangi dengan kedalaman penafsiran teks Alkitab. Akibatnya, pengajaran iman sering kali terjebak pada moralisme dangkal yang berfokus pada perilaku baik, tanpa memberikan fondasi teologis yang memadai mengenai makna kehadiran Tuhan dalam kehidupan anak. Ketiadaan kedalaman hermeneutik ini berdampak pada lemahnya proses internalisasi iman, sehingga pembelajaran kehilangan daya transformasinya (Hattu, 2022; Purba et al., 2022).

Kondisi tersebut secara empiris tercermin dalam konteks pelayanan anak di GKI Agus Salim Bekasi, yang berada di lingkungan urban dengan karakteristik masyarakat yang sangat terpapar oleh arus informasi digital dan dinamika kehidupan perkotaan. Anak-anak dalam konteks ini menghadapi kompleksitas realitas yang menuntut pendekatan pengajaran yang tidak hanya adaptif secara metode, tetapi juga reflektif secara teologis. Observasi awal menunjukkan bahwa meskipun pengajar telah mengadopsi berbagai pendekatan kreatif dalam pembelajaran, terdapat keterbatasan dalam kemampuan mengkontekstualisasikan pesan Injil secara mendalam. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas pengajar, khususnya dalam aspek hermeneutik yang terintegrasi dengan praksis pedagogis (Teng & Margaret, 2020; Lasut et al., 2021).

Berangkat dari permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang sebagai intervensi strategis untuk mengatasi kesenjangan antara teologi dan pedagogi dalam pelayanan anak. Pendekatan yang digunakan menekankan integrasi hermeneutik Alkitabiah dengan metode pembelajaran kontemporer, sehingga pengajar tidak hanya mampu memahami teks secara tepat, tetapi juga mentransformasikannya ke dalam strategi pengajaran yang kontekstual dan aplikatif. Dalam kerangka ini, pengajaran dipahami sebagai praksis, yaitu kesatuan antara refleksi teologis yang kritis dan tindakan edukatif yang relevan dengan konteks kehidupan anak (Purba et al., 2022; Hattu, 2022).

Kontribusi utama dari kegiatan ini terletak pada pengembangan model peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) gerejawi berbasis reflective practice. Model ini menolak

dikotomi antara penguasaan teologi dan keterampilan pedagogi dengan mengintegrasikan keduanya dalam satu proses pembelajaran yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, pengajar didorong untuk secara reflektif mengaitkan pemahaman teologis dengan praktik mengajar yang mereka lakukan, sehingga tercipta proses pembelajaran yang tidak hanya efektif secara metodologis, tetapi juga memiliki integritas teologis yang kuat (Budiarti, 2018; Hia & Zega, 2022).

Secara lebih luas, hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi prototipe pengembangan pelatihan pengajar Sekolah Minggu di gereja-gereja urban, khususnya di wilayah Bekasi. Transformasi pelayanan anak yang dihasilkan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas teknis pengajaran, tetapi juga pada penguatan fondasi teologis yang menjadi inti dari pembentukan iman anak. Dengan demikian, pelayanan anak dapat berfungsi secara optimal sebagai ruang formasi iman yang relevan, kontekstual, dan transformatif di tengah dinamika masyarakat urban kontemporer (Lasut et al., 2021; Teng & Margaret, 2020).

2. METODE

Penelitian pengabdian ini menggunakan desain Participatory Action Research (PAR) yang menekankan pada siklus kolaboratif antara peneliti dan praktisi untuk menghasilkan perubahan transformatif. Pendekatan PAR dipilih karena sifatnya yang tidak hanya mengamati, tetapi melibatkan subjek secara aktif dalam refleksi kritis atas praktik pelayanan mereka sendiri. Siklus ini mencakup tahapan perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori hermeneutik dan praksis pedagogi di kelas Sekolah Minggu.

Partisipan dalam kegiatan pengabdian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan tujuan memperoleh data yang kaya, relevan, dan representatif terhadap konteks pelayanan anak. Responden terdiri dari 25 pengajar Sekolah Minggu di GKI Agus Salim Bekasi yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu: (1) aktif melayani secara konsisten selama minimal 1–2 tahun; (2) terlibat dalam pelayanan anak usia 6–12 tahun pada jenjang Pratama dan Madya; serta (3) merepresentasikan keberagaman latar belakang pendidikan, baik yang memiliki pendidikan teologi formal maupun pengajar awam. Variasi latar belakang ini menjadi signifikan dalam kerangka analisis karena memungkinkan eksplorasi terhadap perbedaan pre-understanding teologis yang memengaruhi cara partisipan merespons intervensi hermeneutik yang diberikan.

Prosedur pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis melalui empat tahapan utama yang saling terintegrasi. Tahap pertama adalah pra-intervensi (pre-test dan diagnostik), di mana partisipan diberikan instrumen berupa kuesioner terbuka dan studi kasus penafsiran teks Alkitab untuk mengidentifikasi kecenderungan pendekatan pengajaran yang bersifat moralistik dan instruksional. Tahap kedua merupakan tahap intervensi utama dalam bentuk lokakarya (workshop) bertajuk “Hermeneutik Naratif untuk Anak”, yang berfokus pada pelatihan metode Inductive Bible Study (IBS) yang telah disederhanakan. Dalam tahap ini, partisipan dilatih untuk mengekstraksi pesan kristosentris dari narasi Alkitab, yang kemudian diintegrasikan dengan pendekatan pedagogi digital interaktif guna meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Tahap ketiga adalah tahap mentoring dan implementasi, di mana peneliti melakukan pendampingan intensif terhadap partisipan dalam menyusun Satuan Pelajaran (SP) yang mengintegrasikan hasil penafsiran teks dengan strategi pengajaran yang kontekstual. Tahap keempat adalah evaluasi (post-test dan Focus Group Discussion), yang bertujuan untuk menggali refleksi mendalam terkait perubahan paradigma partisipan terhadap hakikat pelayanan anak dan praktik pengajaran yang mereka lakukan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Data yang diperoleh dari hasil pre-test, post-test, serta dokumen perencanaan pembelajaran dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis

diarahkan pada identifikasi pergeseran pemahaman partisipan, khususnya dari pendekatan yang bersifat instruksional-moralistik menuju pendekatan yang lebih reflektif dan transformatif berbasis hermeneutik. Untuk menjamin keabsahan data (trustworthiness), dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil refleksi partisipan dengan hasil observasi dari koordinator Sekolah Minggu, sehingga diperoleh validitas interpretif yang lebih kuat terhadap temuan penelitian.

3. HASIL

3.1. Profil Pemahaman Awal: Dominasi Paradigma Moralistik-Legalistik

Data yang dihimpun melalui pre-test menunjukkan bahwa mayoritas pengajar Sekolah Minggu di GKI Agus Salim (sekitar 76%) memulai pelayanan mereka dengan pemahaman teks yang bersifat moralistik-legalistik. Dalam uji kasus penafsiran narasi Perjanjian Lama, para pengajar cenderung mereduksi figur Alkitab menjadi sekadar "pahlawan moral" yang harus ditiru perilakunya, ketimbang melihatnya sebagai instrumen dalam sejarah keselamatan Allah. Fokus utama pengajaran mereka terletak pada perubahan perilaku luar anak (behavioral change) tanpa landasan teologis yang berakar pada anugerah. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pengajar memiliki semangat melayani yang tinggi, mereka terjebak dalam "pedagogi instruksional" yang memposisikan Alkitab sebagai buku aturan moral, bukan berita sukacita yang transformatif.

3.2. Pelaksanaan Intervensi: Sinergi Hermeneutik dan Pedagogi Digital

Intervensi dilakukan melalui lokakarya intensif bertajuk "Theological-Pedagogical Bridge" yang dibagi menjadi dua fase utama. Fase pertama berfokus pada Rekonstruksi Hermeneutik, di mana partisipan dilatih menggunakan teknik penggalian teks berbasis naratif untuk menemukan pesan Kristosentris dalam setiap bagian Alkitab. Fase kedua adalah Transformasi Praksis, di mana temuan teologis tersebut diterjemahkan ke dalam metode pedagogi kontemporer yang relevan bagi anak urban di Bekasi, seperti penggunaan elemen gamification dan media visual interaktif. Selama proses ini, peneliti bertindak sebagai fasilitator yang mendorong diskusi kritis, sehingga pengajar tidak hanya menerima teori secara pasif, tetapi secara aktif mengkonstruksi metode mengajar yang setia pada teks namun adaptif terhadap kebutuhan zaman.

3.3. Capaian PkM: Reformasi Kompetensi dan Output Modul Ajar

Capaian utama dari pengabdian ini adalah terjadinya reformasi paradigma pengajar dari "pencerita moral" menjadi "fasilitator perjumpaan teologis". Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan partisipan untuk membedakan antara pesan inti teks (theological point) dengan aplikasi praktisnya. Keberhasilan ini dikonkretkan melalui penyusunan 10 Modul Ajar Transformatif yang mencakup kurikulum tematik untuk kelas Pratama dan Madya. Modul-modul ini secara konsisten menunjukkan integrasi yang kuat, di mana setiap aktivitas kreatif (seperti permainan digital atau proyek seni) memiliki kaitan logis langsung dengan pesan hermeneutik yang telah digali sebelumnya, memastikan bahwa aspek hiburan dalam Sekolah Minggu tidak mengaburkan substansi Injil.

3.4. Analisis Komparatif Capaian

Untuk memvisualisasikan efektivitas intervensi, Tabel 1 di bawah ini menyajikan perbandingan skor kompetensi partisipan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian:

Tabel 1. Perbandingan Kompetensi Hermeneutik-Praksis Pengajar (N=25)

Indikator Capaian	Pre-Intervensi (Rata-rata %)	Pasca-Intervensi (Rata-rata %)	Signifikansi Peningkatan
Akurasi Hermeneutik (Kristosentris)	38%	85%	0.47
Kedalaman Konten Teologis	42%	88%	0.46
Kreativitas Pedagogi Kontemporer	60%	92%	0.32
Integrasi Teologi dan Metode	35%	89%	0.54

Sumber: Data Diolah, 2026

4. PEMBAHASAN

4.1. Analisis Transformasi: Menjembatani Teks dan Tindakan Melalui Refleksi Kritis

Keberhasilan integrasi hermeneutik dalam mereformasi pemahaman pengajar dapat dijelaskan melalui teori Shared Praxis dari Thomas Groome. Transformasi yang terjadi pada pengajar GKI Agus Salim bukan sekadar penambahan informasi teknis, melainkan sebuah proses dialektis antara "cerita masa lalu" (Alkitab) dengan "cerita masa kini" (pengalaman pengajar). Dengan menggeser paradigma dari moralisme ke arah Kristosentris, pengajar mengalami apa yang disebut sebagai reformasi *inner-logic* pelayanan. Hal ini membuktikan bahwa ketika pengajar dibekali dengan alat hermeneutik yang tepat, mereka mampu melampaui pembacaan literal dan masuk ke dalam refleksi teologis yang mendalam. Integrasi ini memberikan makna baru pada identitas guru Sekolah Minggu, bukan lagi sebagai penyampai aturan perilaku, melainkan sebagai saksi rahmat Tuhan yang dinamis.

4.2. Efektivitas Pedagogi Kontemporer: Medium Digital sebagai Wadah Teologis

Dalam konteks masyarakat urban Bekasi, penggunaan pedagogi kontemporer dan media digital terbukti bukan sekadar instrumen hiburan, melainkan "wadah" (vessel) yang krusial bagi kedalaman teologis. Sejalan dengan konsep Incarnational Pedagogy, kebenaran teologis yang abstrak perlu "menjadi daging" dalam bentuk-bentuk yang dapat diakses oleh anak era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan elemen gamification dan visualisasi digital membantu anak usia 6–12 tahun untuk menangkap konsep anugerah yang kompleks tanpa kehilangan esensinya. Keberhasilan ini menegaskan bahwa metode interaktif tidak otomatis mengurangi bobot teologis; sebaliknya, jika didasari oleh hermeneutik yang kuat, teknologi digital justru memperkuat daya jangkauan pesan Injil terhadap struktur kognitif anak-anak yang tumbuh di lingkungan urban yang sarat distorsi visual.

4.3. Implikasi Praktis: Model Replikasi untuk Gereja Urban

Model pelatihan yang diterapkan di GKI Agus Salim memiliki implikasi praktis yang luas bagi gereja-gereja urban di wilayah Bekasi dan kota-kota besar lainnya. Model "Hermeneutik-Praksis Terintegrasi" ini menawarkan solusi atas masalah sistemik pelatihan guru Sekolah Minggu yang selama ini sering kali terkotak-kotak (fragmented). Gereja-gereja di wilayah perkotaan dapat mengadaptasi kerangka kerja ini untuk merumuskan kurikulum pelatihan SDM yang menyeimbangkan antara kompetensi biblikal dan keterampilan komunikasi digital. Implikasi jangka panjangnya adalah terciptanya ekosistem pendidikan kristen yang tidak gagap teknologi namun tetap memiliki integritas teologis yang kokoh, sehingga gereja lokal

tetap relevan dalam membentuk pandangan dunia (*worldview*) anak di tengah arus sekularisme urban.

4.4. Keterbatasan dan Rekomendasi Masa Depan

Meskipun pengabdian ini menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Fokus kegiatan ini masih terbatas pada lingkup internal GKI Agus Salim dengan durasi pendampingan yang relatif singkat, sehingga keberlanjutan paradigma transformatif ini perlu dipantau dalam jangka panjang. Selain itu, perbedaan literasi digital antar generasi pengajar menjadi tantangan dalam adopsi teknologi yang seragam. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi penelitian atau pengabdian selanjutnya untuk mengembangkan model pendampingan berbasis *mentorship* berkelanjutan dan melakukan studi longitudinal mengenai dampak perubahan metode mengajar ini terhadap perkembangan iman anak secara langsung. Pengembangan kurikulum sekolah minggu berbasis aplikasi yang terintegrasi dengan materi hermeneutik naratif juga menjadi peluang riset yang menjanjikan di masa depan.

5. KESIMPULAN

Penelitian pengabdian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara hermeneutik Alkitabiah dan praksis pedagogi kontemporer merupakan kunci krusial dalam meningkatkan kapasitas profesionalitas pengajar Sekolah Minggu di lingkungan urban. Melalui siklus Participatory Action Research (PAR), ditemukan bahwa intervensi yang sistematis mampu memutus rantai fenomena "Pedagogi Tanpa Teologi" yang selama ini mereduksi pengajaran Alkitab menjadi sekadar instruksi moralistik. Transformasi ini dibuktikan dengan pergeseran paradigma pengajar dari "pencerita moral" menjadi "fasilitator perjumpaan teologis" yang mampu menggali kedalaman teks secara Kristosentris.

Secara kuantitatif, keberhasilan integrasi ini terlihat dari peningkatan signifikan pada seluruh indikator capaian, di mana akurasi hermeneutik melonjak dari 38% menjadi 85% dan kemampuan mengintegrasikan teologi ke dalam metode mengajar meningkat drastis dari 35% ke 89%. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan media digital dan elemen gamification tidak mengurangi bobot teologis pengajaran, melainkan justru menjadi wadah (*vessel*) yang efektif untuk mengkomunikasikan konsep anugerah yang kompleks kepada anak-anak usia 6-12 tahun di tengah disrupsi informasi urban.

Sebagai kontribusi praktis, penelitian ini menghasilkan 10 Modul Ajar Transformatif yang menjadi bukti nyata penyatuan antara refleksi teologis yang kritis dan tindakan edukatif yang kreatif. Model "Hermeneutik-Praksis Terintegrasi" yang diterapkan di GKI Agus Salim Bekasi ini menawarkan prototipe pengembangan SDM gerejawi yang berbasis pada Reflective Practice. Implikasi akhirnya adalah terciptanya ekosistem pelayanan anak yang tidak hanya unggul secara teknis-pedagogis, tetapi juga memiliki integritas teologis yang berakar kuat pada otoritas Kitab Suci, sehingga gereja lokal tetap relevan dalam membentuk pandangan dunia (*worldview*) generasi digital di tengah arus sekularisme.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, T. (2018). Model-model pendidikan perdamaian bagi anak dalam konteks gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 55. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.280>
- Hattu, J. (2022). Potret pendidikan Kristiani dalam konteks bergereja di Indonesia pada masa pandemi COVID-19. *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(1), 115–134. <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.265>
- Hia, O., & Zega, S. (2022). Menjadi gereja ramah anak dalam meningkatkan spiritualitas dan sosial anak. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 15(1), 23–31. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.95>
- Indartiningsih, D., Mariana, N., & Subrata, H. (2023). Perspektif global dalam implementasi teaching at the right level (TaRL) pada pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum

- merdeka. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(4), 1984–1994. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7547>
- Lase, D., & Dachi, O. (2020). Etos kerja pendeta BNKP. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7c654>
- Lasut, S., Hardori, J., Sugiono, S., Gratia, Y., & Eldad, C. (2021). Membingkai kemajemukan melalui pendidikan agama Kristen di Indonesia. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 4(2), 206–225. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273>
- Manurung, N. (2016). Feminist pedagogy as vision in theological Christian education: Study on PERUATI (Association of Theologically Educated Women in Indonesia). *Jurnal Perempuan*, 21(3), 303–313. <https://doi.org/10.34309/jp.v21i3.136>
- Marbun, P. (2020). Strategi dan model pembinaan rohani untuk pendewasaan iman jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 151–169. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>
- Purba, G., Suprabowo, G., & Ludji, I. (2022). Kajian etis-teologis terhadap peran pendeta dalam pengambilan keputusan di GKJ Salatiga Selatan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 5(2), 212–232. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.366>
- Sari, N., & Yanti, S. (2023). Sejarah lokal dan desentralisasi pendidikan di Indonesia. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(2), 114–132. <https://doi.org/10.15548/thje.v4i2.5650>
- Susanti, A. (2021). Perbandingan kurikulum pendidikan bidan di Indonesia, New Zealand, dan Australia. *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 196–207. <https://doi.org/10.17509/jik.v18i2.36410>
- Teng, M., & Margaret, C. (2020). Sketsa pelayanan gereja sebelum, selama, dan sesudah masa pandemi COVID-19. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 19(2), 201–213. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>